

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya di dalam pembangunan nasional. Dalam konteks pembangunan nasional maupun regional, investasi memegang peran penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Yonathan, 2003 dalam Zaenudin, 2009:156). Untuk itu memerlukan sejumlah investasi yang dibiayai oleh tabungan nasional. Namun, tabungan nasional yang menjadi sumber dana pembangunan nasional memiliki keterbatasan sehingga pemerintah harus meningkatkan sumber dana luar negeri.

Sumber dana luar negeri dapat berasal dari utang luar negeri maupun arus modal asing atau investasi asing. Secara konseptual, penanaman modal asing atau investasi asing dianggap lebih menguntungkan karena tidak memerlukan kewajiban pengembalian kepada pihak asing seperti halnya hutang luar negeri. (Zaenudin, 2009:56).

Investasi asing menjadi salah satu sumber pembiayaan yang penting bagi wilayah yang sedang berkembang dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan. Sehingga memicu persaingan diantara negara-negara untuk menarik investor dengan menawarkan berbagai insentif.

Investasi asing terdiri atas investasi asing langsung dan investasi portofolio. Investasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Secara teori, investasi dalam bentuk portofolio tidak terlalu disukai dalam konteks stabilitas,

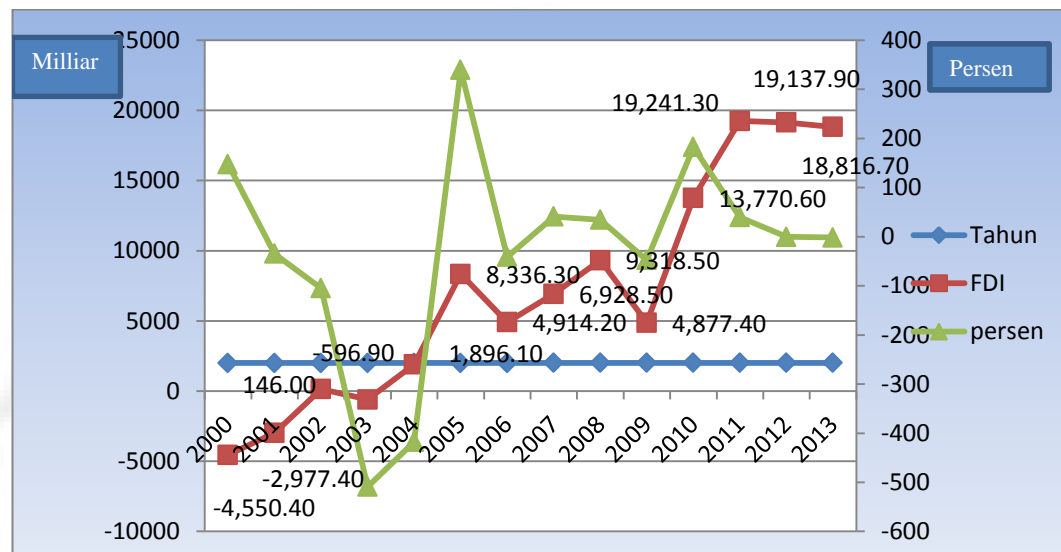
karena dapat keluar masuk dengan cepat dan sangat dipengaruhi oleh sentimen (Sitinjak, 2011:2).

Panayotou (1998) dalam Sarwedi (2002:35) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembagian dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI disuatu negara akan diikuti dengan transfer teknologi, *know-how*, *management skill*, risiko usaha terlalu kecil dan lebih *profitable*.

Berkaitan hal tersebut maka pemerintah berupaya menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Dengan demikian Pemerintah mengatur kebijakan mengenai investasi asing langsung dalam UU No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing. Kemudian Undang-undang tersebut dilengkapi dan disempurnakan pada tahun 1970 yaitu Undang-undang No. 11 Tahun 1970. Seiring waktu berjalan pemerintah mengeluarkan Undang-undang No. 25 tahun 2007 sebagai pengganti dari UU sebelumnya.

Melalui kegiatan investasi asing langsung memberikan manfaat yang sangat berpengaruh dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. Sehingga investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pembangunan perekonomian suatu negara.

Kondisi perkembangan investasi asing langsung di Indonesia dari tahun 2008 hingga tahun 2013 disajikan dalam Grafik 1.1 berikut.



Sumber : Bank Indonesia dan UNESCAP, 2008 – 2013 (diolah)

**Gambar 1.1. Investasi Asing Langsung (FDI) Tahun 2008 - 2013**

Dari Gambar di atas menunjukkan bahwa investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2008-2013 mengalami perkembangan yang fluktuasi. Guncangan perekonomian global, sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini, secara signifikan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Hal itu terkait dengan struktur arus modal yang masuk ke Indonesia yang masih didominasi oleh investasi portofolio. Sementara itu, investasi asing langsung (FDI) yang sifatnya relatif lebih *sustainable* dalam perkembangannya tersebut masih relatif kecil, terkait dengan faktor daya saing Indonesia yang belum membaik.

Investasi asing langsung di tahun 2008 sebesar US\$ 9.318 milyar mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya, namun dibandingkan dengan beberapa negara Asia lainnya, berdasarkan posisi investasi internasional, rasio FDI terhadap total modal asing di Indonesia masih cukup rendah. Krisis ekonomi global yang masih berlangsung pada tahun 2009 memberikan tekanan yang cukup berat pada kebijakan moneter. Berlanjutnya

krisis ekonomi global tersebut mendorong aliran investasi portofolio yang cukup besar dibandingkan dengan investasi asing langsung (FDI) yang secara signifikan menekan nilai tukar rupiah serta menambah risiko perbankan domestik. Sehingga tahun 2009 investasi asing langsung mengalami penurunan menjadi US\$ 4.877,4 milyar.

Proses pemulihan ekonomi global semakin kuat dengan laju pertumbuhan ekonomi yang kembali positif tetapi berlangsung dengan kecepatan yang tidak merata. Kepercayaan pelaku ekonomi, baik di dalam maupun luar negeri, terhadap kondisi ekonomi Indonesia terus meningkat sehingga mendorong naiknya investasi asing langsung ke Indonesia. Maka tahun 2010 hingga tahun 2011, investasi asing langsung di Indonesia sebesar US\$ 19.241,3 milyar. Faktor global dan domestik yang kurang kondusif mendorong penurunan kembali investasi asing langsung di Indonesia dari US\$ 19.138 milyar di tahun 2012 menjadi US\$ 18.444 milyar di tahun 2013. Transaksi investor domestik yang melakukan akuisisi saham asing pada perusahaan ritel serta perusahaan minyak dan gas di Indonesia juga berkontribusi pada penurunan investasi asing langsung di Indonesia. Selain itu, juga dipicu oleh persepsi negatif investor asing terhadap tekanan inflasi yang sempat tinggi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi dan defisit transaksi berjalan yang melebar. (Laporan Perekonomian Indonesia : 2008-2013).

Pertumbuhan investasi asing langsung ke Indonesia mengalami perlambatan. Berdasarkan laporan UNCTAD, kinerja FDI di Indonesia merupakan yang terendah dibandingkan negara-negara anggota ASEAN lainnya.

Selain Kamboja yang juga mengalami penurunan, semua negara di Asia Tenggara mengalami pertumbuhan nilai investasi asing langsung. (Setyowati, 2014).

Sebagai bentuk aliran modal yang memiliki relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, maka aliran masuk investasi asing langsung sangat diharapkan dapat membantu mendorongnya pertumbuhan investasi yang *sustainable* di Indonesia. Namun, dilihat dari perkembangan investasi asing langsung di Indonesia menunjukkan bahwa investasi asing langsung di Indonesia selalu berfluktuasi dan kenaikan dari investasi asing langsung di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Sehingga fenomena tersebut menjadi menarik untuk dicermati lebih lanjut.

Fluktuasi tersebut menimbulkan kemungkinan ada pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi aliran investasi asing tersebut. Menurut Ralhan (2006:4) berbagai hasil empiris menunjukkan bahwa fundamental makroekonomi cukup penting dalam menarik arus modal asing di suatu negara, sehingga menyiratkan bahwa kebijakan makroekonomi harus sesuai dan harus memberikan insentif untuk menarik investasi asing. Faktor fundamental makroekonomi yang berpengaruh terhadap investasi asing langsung adalah Produk Domestik Bruto, suku bunga, kurs, produktivitas pekerja, ekspor dan lainnya.

Untuk itu, perlu diperhatikan perkembangan faktor-faktor fundamental mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia seperti : PDB, tingkat suku bunga, kurs, produktivitas pekerja dan ekspor dari tahun 2008 hingga tahun 2013 berikut disajikan dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi di Indonesia**  
**Tahun 2008 – 2013**

Tahun	PDB	SB	KURS	Produktivitas	EKS
2008	2,082,456.10	2.79	89.09	3.6	137,020.40
2009	2,178,851.00	9.78	88.54	2.5	116,510.00
2010	2,314,458.85	3.81	100.00	3.1	157,779.10
2011	2,464,677.00	6.59	99.96	5.0	203,496.60
2012	2,618,938.00	5.78	96.19	5.1	190,020.30
2013	2,770,345.00	2.44	92.89	3.6	182,551.79

*Sumber : BI, Fed Bank, UNESCAP, dan BPS, 2008 – 2013 (diolah)*

Dari tabel 1.1 menjelaskan perkembangan dari beberapa indikator yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia selama tahun 2008 hingga tahun 2013.

Krisis global yang berawal di AS tahun 2007, mulai semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang tahun 2008. Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Namun, posisi Indonesia secara umum bukanlah yang terburuk di antara negara-negara lain. Hal ini terlihat dari pertumbuhan PDB tahun 2008 mencatat perkembangan yang cukup baik di tengah terjadinya gejolak eksternal. Perkembangan PDB di Indonesia semakin meningkat hingga tahun 2013. Terjadinya fluktuasi besarnya suku bunga riil di Indonesia disebabkan oleh inflasi dan kebijakan pemerintah dalam menentukan besarnya tingkat suku bunga. Tahun 2008, terjadi kenaikan harga komoditas internasional yang memberikan tekanan kuat pada inflasi. Sehingga Bank Indonesia menaikkan BI Rate. Kenaikan BI Rate direspon dengan

kenaikan suku bunga kredit. Tahun 2009, di tengah berlanjutnya perbaikan ekonomi global inflasi mengalami penurunan. Dan suku bunga pinjaman mengalami kenaikan. Sehingga tahun 2009 suku bunga riil sebesar 9,78 %. Tahun 2010 hingga 2013 perkembangan suku bunga pinjaman cukup berfluktuatif dan cenderung menurun. Sedangkan inflasi di tahun 2010 mengalami kenaikan. Di tahun 2011 hingga 2012 inflasi menjadi 4,3 %. Ditengah tren perlambatan ekonomi domestik, inflasi meningkat tinggi sebesar 8,4% sebagai dampak dari kenaikan harga BBM bersubsidi dan kenaikan harga pangan. Perlambatan ekonomi dan kenaikan inflasi yang terjadi berdampak pada tertahannya tren perbaikan ketenagakerjaan dan kesejahteraan. Sehingga tahun 2013 suku bunga riil sebesar 2,44%.

Berbagai dinamika yang terjadi pada perekonomian global telah memberikan pengaruh pada perkembangan nilai tukar rupiah. Tahun 2010, nilai tukar rupiah secara rata-rata menguat 3,8% dibanding dengan akhir tahun 2009. Namun, di tahun 2011 hingga tahun 2013 nilai tukar rupiah semakin melemah. Hal ini disebabkan krisis keuangan global yang semakin dalam telah memberi tekanan pada rupiah dan memicu ketatnya likuiditas global sehingga meningkatkan persepsi risiko terhadap emerging market termasuk Indonesia. Selain itu, persepsi negatif investor semakin bertambah seiring dengan meningkatnya defisit transaksi berjalan dan ekspektasi inflasi semakin meningkat serta angka aktual inflasi yang sempat naik tinggi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi. Defisit transaksi berjalan yang semakin lebar tidak terhindarkan untuk mendorong nilai tukar rupiah yang bergerak dalam tren melemah.

Pada semester I-2008, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum masih memberikan kontribusi pada pasar tenaga kerja. Dan tingkat pengangguran tenaga kerja terbuka sempat mengalami penurunan. Maka tahun 2008 produktivitas pekerja sebesar 3,6 persen. Namun krisis ekonomi global yang mencapai puncaknya dan masih berlanjut mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia tahun 2009 hal ini berimbas terhadap produktivitas pekerja sehingga mengalami penurunan menjadi 2,5 persen. Perekonomian Indonesia di tahun 2010 terus membaik, didukung oleh permintaan domestik yang solid dan kondisi eksternal yang kondusif. Hal ini memberi dampak positif bagi produktivitas pekerja. Tahun 2010, komposisi tenaga kerja yang berlatar belakang pendidikan dasar berada dalam tren yang menurun. sebaliknya komposisi pekerja dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi mengalami peningkatan. Demikian pula di tahun 2011 hingga tahun 2012, produktivitas pekerja mengalami peningkatan menjadi 5,1 persen. Perekonomian global yang tidak sesuai harapan, di tengah topangan struktur ekonomi domestik yang belum kuat dan belum seimbang, berkontribusi pada menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2013. Seiring melambatnya aktivitas perekonomian, daya serap ekonomi terhadap pekerja pada tahun 2013 kembali menurun menjadi 3,6 persen.

Memasuki triwulan IV-2008, krisis global yang semakin dalam telah memberi tekanan pada pasar tenaga kerja di Indonesia. Hal ini mengakibatkan beberapa perusahaan melakukan penyesuaian pada operasi kerjanya, efisiensi usaha dan penutupan beberapa pabrik. Selain itu, ekspor mulai menunjukkan pelemahan akibat penurunan harga komoditas. Krisis ekonomi global yang



mencapai puncaknya pada triwulan terakhir tahun 2008 masih berlanjut pada awal tahun 2009. Secara keseluruhan pengaruh kuat perlambatan ekonomi dunia mengakibatkan ekspor barang dan jasa pada tahun 2009 merupakan kinerja ekspor terburuk. Penurunan kinerja ekspor tersebut serta persepsi risiko yang masih tinggi di pasar keuangan berkontribusi pada perlambatan kinerja investasi. Hal ini sejalan dengan proses konsolidasi yang masih dilakukan oleh industri perbankan dan sektor riil merespon ketidakpastian ekonomi.

Tahun 2010-2011, ekspor mengalami peningkatan cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan berlanjutnya pemulihan ekonomi global. Dan ini berkontribusi terhadap kinerja investasi yang tumbuh tinggi. Kenaikan harga komoditas internasional turut menunjang tingginya pertumbuhan ekspor nasional. Selain itu, didukung oleh kemampuan memanfaatkan peningkatan perdagangan intra-regional, khususnya negara-negara yang orientasi ekonominya pada perekonomian domestik. Namun di tahun 2012-2013, perkembangan nilai ekspor di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini disebabkan perekonomian global yang melambat akibat menurunnya pertumbuhan negara-negara emerging market telah mengurangi permintaan terhadap ekspor Indonesia. Kinerja ekspor semakin berkurang karena pada saat yang bersamaan *terms of trade* Indonesia memburuk sejalan dengan kondisi harga komoditas global yang masih turun. (Laporan Perekonomian Indonesia : 2008-2013)

Beberapa peneliti sebelumnya melihat beberapa hal yang berkaitan tentang tinjauan dari penelitian ini. Penelitian Sarwedi (2002) bahwa variabel ekonomi (*GDP* dan Ekspor) mempunyai hubungan positif dengan FDI.

Selanjutnya menurut penelitian Sitinjak (2011), tingkat suku bunga riil memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Dan Susanto (2012) dalam penelitiannya bahwa produktivitas pekerja memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan investasi asing langsung di Indonesia. Demikian pula dengan penelitian Yol dan Teng Teng (2010), kurs riil mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung.

Dari uraian dan gambaran mengenai fluktuasi investasi asing langsung Indonesia, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian mengenai investasi asing langsung di Indonesia yang penulis tuangkan ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Investasi Asing Langsung dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Indonesia”**.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis di dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga riil, kurs valuta asing, produktivitas pekerja dan ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga riil, kurs valuta asing, produktivitas pekerja, dan ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia.

2. Manfaat praktis :

a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.

b. Dengan mengetahui pengaruh masing-masing faktor yang diteliti dapat dipakai sebagai informasi bagi Indonesia dalam penentu kebijakan untuk melakukan upaya maksimal dalam meningkatkan daya tarik dan peluang investasi asing langsung di Indonesia.